

KULTUR PENDIDIKAN SAINS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM

Muhamad Ramli Nurhidayat
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Nurhidayatramli5@gmail.com

Diterima : 10-09-2025

Disetujui : 28-09-2025

Diterbitkan : 28-10-2025

Abstrak: Penelitian ini membahas kultur pendidikan sains di perguruan tinggi Islam yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk memahami bagaimana integrasi ilmu dan agama diwujudkan dalam lingkungan akademik Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan sains di perguruan tinggi Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menciptakan kultur akademik yang holistik. Sinergi antara ilmu dan agama menjadi kunci dalam membentuk generasi unggul yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berkepribadian Islami dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Sains, Perguruan Tinggi Islam, Integrasi Ilmu dan Nilai Islam

Abstract: This study explores the culture of science education in Islamic higher education institutions, focusing on the integration of modern scientific knowledge with Islamic values. Using a qualitative descriptive approach and library research method, the study analyzes relevant literature to understand how the integration of science and religion is implemented in Islamic academic environments. The findings reveal that science education in Islamic universities emphasizes not only knowledge acquisition but also character development based on Islamic moral and spiritual values. Curriculum design, learning methods, and extracurricular activities play significant roles in creating a holistic academic culture. The synergy between science and religion is essential to nurturing a generation that excels academically while embodying Islamic character and contributing meaningfully to society.

Keywords: Science Education, Islamic Higher Education, Integration of Islamic Science and Values

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat pada abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, untuk menegaskan kembali peran dan kontribusinya dalam membangun masyarakat ilmiah yang berkarakter religius dan berdaya saing global. Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan model pendidikan sains yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam.¹

Kultur pendidikan sains di perguruan tinggi Islam harus dibangun atas dasar paradigma integratif antara ilmu agama dan ilmu sains modern. Paradigma ini menolak dikotomi ilmu yang selama ini melemahkan daya inovasi umat Islam.² Menurut Zainal Abidin Bagir, rekonstruksi epistemologi Islam perlu diarahkan pada penciptaan kultur ilmiah yang menempatkan tauhid sebagai asas pengetahuan dan riset, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan.³ Namun, implementasi integrasi ilmu di banyak perguruan tinggi Islam masih menghadapi tantangan.⁴

Sebagian besar kurikulum pendidikan sains di universitas Islam di Indonesia belum sepenuhnya merefleksikan integrasi epistemologis, melainkan masih bersifat tambahan (additive integration), yaitu menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa membangun hubungan metodologis antara wahyu dan akal. Untuk itu, penguatan kultur pendidikan sains menjadi aspek kunci. Kultur dalam konteks ini mencakup nilai, etos, dan tradisi akademik yang mendukung lahirnya ilmuwan Muslim yang berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab.⁵

¹M. Amin Abdullah, *Integrasi Sains dan Agama: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 12.

² Zainal Abidin Bagir, *Epistemologi Islam dan Tantangan Integrasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 2021), 5.

³ Ibid, 23

⁴ N. Mulyani, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Sains di Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no.2 (2022): 115–130.

⁵ M. Hidayat dan R. Yusuf, "Membangun Kultur Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Integrasi Epistemologis," *Jurnal Integrasi Ilmu dan Agama* 7, no. 1 (2023): 55–70.

Hidayat dan Yusuf menegaskan bahwa pembentukan kultur ilmiah berbasis Islam dapat dilakukan melalui tiga pilar utama: (1) integrasi epistemologis dalam kurikulum, (2) penguatan etika riset berbasis *maqāṣid al-sharī‘ah*, dan (3) pengembangan ekosistem akademik yang mendukung kolaborasi lintas disiplin. Sejarah membuktikan bahwa kejayaan peradaban Islam pada abad ke-9–13 M lahir dari kultur sains yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni berhasil mengharmonikan wahyu dan rasio dalam pengembangan sains.⁶

Model integratif inilah yang kini perlu dihidupkan kembali agar pendidikan sains di perguruan tinggi Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis nilai di era digital.⁷ Dengan demikian, kajian tentang kultur pendidikan sains pada perguruan tinggi Islam menjadi penting dalam merumuskan model pendidikan yang integratif, adaptif, dan transformatif. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan ilmuwan Muslim yang unggul secara akademik dan berkarakter spiritual, sesuai dengan cita-cita Islam sebagai agama ilmu dan peradaban.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan penafsiran berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumen resmi yang relevan dengan tema kultur pendidikan sains di perguruan tinggi Islam.⁹

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2021), 45.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020), 87.

⁸ A. Hasan, “Integrasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan STEM di Perguruan Tinggi Islam,” *International Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 44–58.
<https://doi.org/10.36835/ijie.v5i1.1529>

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual dan konseptual.¹⁰ Penelitian ini tidak menekankan pada pengukuran numerik, tetapi pada pemaknaan dan pemahaman terhadap konsep integrasi sains dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan tinggi.¹¹

Metode studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh data teoritis serta temuan-temuan penelitian terdahulu. Menurut Zed, penelitian kepustakaan menekankan pada kegiatan membaca secara kritis, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber ilmiah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) identifikasi topik dan perumusan masalah; (2) penelusuran sumber literatur melalui jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik; (3) evaluasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas; (4) analisis isi terhadap data literatur terpilih; serta (5) penyusunan kesimpulan secara deskriptif.¹²

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi literatur secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan kultur pendidikan sains pada perguruan tinggi Islam.¹³ Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.¹⁴

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kultur pendidikan sains di perguruan tinggi Islam, serta memberikan

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2018), 15.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

¹³ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2019), 23.

¹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 16.

rekomendasi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam di era modern.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh (holistik), termasuk di dalamnya mencakup ilmu pengetahuan atau sains.¹⁶ Pandangan tidak adanya dikotomi antara Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia tergambar dalam ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 2, yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.¹⁷

Ilmu pengetahuan merupakan himpunan informasi serta metode untuk memperoleh dan memanfaatkannya. Sains sendiri adalah hasil sekaligus proses yang tak dapat dipisahkan, "sains sejati adalah produk dan proses yang menyatu erat." Ilmu pengetahuan alam bersumber dari ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Sains merespon perkembangan zaman melalui berbagai pendekatan. Kelompok restorasionis menilai kemunduran umat Islam disebabkan oleh penyimpangan dari ajaran yang benar dan berusaha mengembalikan kejayaan masa lalu. Sementara itu, sebagian kelompok Islam justru menolak dasar-dasar dan metode sains sekuler modern. Berbeda dari restorasionis, pendekatan rekonstruksionis dan pragmatis berusaha mengintegrasikan kembali nilai-nilai Islam tertentu agar selaras dengan peradaban modern dan memperbaiki hubungan antara Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 110.

¹⁶ Solichin, M., Alim, W. S., Sofiana, E., & Maulidi, F. H. (2021). *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan*.

¹⁷ Nasional, D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. *Language*, 188, 22cm.

Para ilmuwan Muslim tidak memisahkan studi tentang alam dari keyakinan religius mereka. Mereka berupaya membangun kerangka berpikir yang menyeluruh agar dapat menjelaskan alam semesta secara utuh. Konsep tentang keesaan Tuhan dan keteraturan ciptaan menjadi landasan utama dalam pengembangan seluruh bidang ilmu pengetahuan.

Islam adalah agama yang komprehensif, sehingga mampu menyelesaikan berbagai problematika umat dari sudut manapun, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, sains dan lain sebagainya. Kata *al-āfāq* berarti cakrawala, yang mencerminkan bahwa Islam mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam semesta, seperti astronomi, geologi, biologi, fisika, dan sebagainya. Sedangkan *anfusihi* merujuk pada aspek kejiwaan manusia yang berhubungan dengan interaksi sosial, mencakup bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Integrasi berarti menyatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, integrasi mencerminkan keselarasan dan kebulatan. Integrasi merupakan usaha untuk menyatukan cara pandang, pola pikir, dan tindakan antara ilmu pengetahuan dan Islam. Selain itu, integrasi juga mencakup penyatuan antara pemikiran Islam yang eksklusif dengan pendekatan sekuler Barat, sehingga melahirkan paradigma keilmuan baru yang utuh dan modern.

Sinergi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dalam penguasaan ilmu, tetapi juga dalam kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup. Islam pun tidak lagi dipandang sebagai agama yang tertinggal, melainkan sebagai kebutuhan nyata untuk aktualisasi diri di berbagai bidang kehidupan, sekaligus menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara normatif, al-Qur'an sejak awal telah menekankan pentingnya ilmu, seperti yang tergambar dalam wahyu pertama dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa konstruksi ilmu dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai tauhid,

dengan proses pencarian ilmu yang selalu berlandaskan kepada Tuhan dimulai dari perintah untuk "membaca" atas nama-Nya.

Integrasi antara sains dan Islam memiliki peran penting dalam membekali individu dengan pemahaman yang menyeluruh, menggabungkan pengetahuan intelektual dan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kurikulum adalah elemen kunci yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan sistem pendidikan.¹⁸ Kurikulum merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam struktur pendidikan nasional. Tanpa adanya kurikulum, sistem pendidikan tidak dapat berfungsi secara efisien dan tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara maksimal.¹⁹ Bahkan, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang ada.²⁰ Oleh karena itu, saat ini diperlukan kurikulum dengan pendekatan yang menyeluruh, yaitu kurikulum yang memadukan berbagai disiplin ilmu dalam proses belajar mengajar, yang mampu mengaitkan pengetahuan dengan lingkungan siswa. Kurikulum ini harus dapat mengembangkan semua aspek kecerdasan manusia, mencakup kecerdasan kognitif, psikomotor, serta kecerdasan emosional dan spiritual.

Kurikulum dianggap sebagai jantungnya pendidikan karena memiliki peran penting dalam proses pengajaran. Secara signifikan, kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan hidup (life skills) dan potensi mereka. Kesalahan yang dibuat oleh perancang kurikulum seperti guru, dosen, dan staf pendidikan lainnya dalam memilih kurikulum yang akan diajarkan kepada mahasiswa dapat berakibat buruk bagi masa depan mereka.²¹

¹⁸ Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.

¹⁹ Hamalik, O. (1992). Administrasi dan supervisi pengembangan kurikulum. *Bandung: Mandar Maju*, 44-45.

²⁰ Dumaria, F. (2006). Hubungan Akreditasi dengan Mutu Lulusan. *Kesmas*, 1(1), 26-32.

²¹ Ikmal, I., Tobroni, T., & Sutiah, S. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 399-416.

Kurikulum pendidikan harus ditempatkan pada posisi yang semestinya. Tugas utama pengembang kurikulum adalah menganalisis berbagai tantangan tersebut untuk merumuskan kualitas yang diperlukan, atau bahkan harus dimiliki oleh manusia Indonesia dalam jangka waktu 6 tahun, 8 tahun, hingga 12 tahun ke depan.²²

Pengembangan kurikulum adalah langkah yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam sistem Pendidikan Islam. Proses ini melibatkan penciptaan pengalaman belajar yang bertujuan untuk memandu siswa menuju hasil yang diinginkan. Kurikulum yang efektif tidak hanya terdiri dari materi ajar, tetapi juga mencakup strategi, sasaran, evaluasi, dan pengelolaan proses belajar yang sejalan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang membedakannya karena menyatukan ajaran agama dalam semua aspek pendidikan. Ketika merancang kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi, perlu untuk mempertimbangkan perubahan zaman, tanpa melepas prinsip-prinsip mendasar Islam. Tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk:

- 1) Menanamkan keyakinan dalam pikiran dan perasaan generasi muda
- 2) Membentuk akhlak yang baik dan membangkitkan kesadaran spiritual
- 3) Mendukung perkembangan mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 4) Memberikan pengetahuan keislaman yang lebih luas dan adaptif

Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Islam melibatkan beberapa tahapan yang sistematis, di antaranya:

- a) Analisis Kebutuhan
- b) Perumusan Tujuan
- c) Pengorganisasian Materi
- d) Pemilihan Metode Pengajaran

²² Juanda, A. (2014). Integrasi ilmu alam (sains) dan agama berbasis kurikulum grass roots di perguruan tinggi islam. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(1), 79-88.

e) Evaluasi dan Umpan Balik

Pengembangan kurikulum di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip fleksibilitas dan pragmatisme. Pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pengembangan kurikulum di program studi tertentu, sebagai berikut :

- Program studi Magister Studi Agama-Agama mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- Program studi Pendidikan Islam S3 Pascasarjana mengembangkan kurikulum MBKM untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kurikulum ini meliputi mata kuliah seperti Filsafat Ilmu, Studi Pemikiran Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, dan lain-lain.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam konteks keislaman.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yaitu :

- Fleksibilitas, kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
- Pragmatisme, kurikulum yang disusun harus dapat dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi yang ada.
- Mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar.

Pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam merupakan bagian integral dalam pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendasari setiap tindakan. Pendidikan sains di perguruan tinggi Islam harus menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai

pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

1. Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan moralitas tidak bisa dipisahkan. Mahasiswa harus diajarkan untuk mengembangkan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa peduli terhadap sesama, dan keikhlasan dalam mengembangkan ilmu untuk kemaslahatan umat.²³

2. Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Pembentukan Karakter

Perguruan tinggi Islam memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan pendidikan moral dalam kehidupan akademik mahasiswa. Melalui aktivitas keagamaan seperti pengajian, kajian ilmiah berbasis nilai-nilai Islam, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa diajarkan untuk mengaplikasikan ilmu dalam konteks sosial dan etis.²⁴

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Kegiatan di luar kelas, seperti organisasi kemahasiswaan, pelatihan kepemimpinan, dan program pengabdian masyarakat, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial mereka. Ini merupakan kesempatan untuk memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.²⁵

²³ Hasibuan, M. (2014). Makna dan urgensi pendidikan karakter. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 59-76.

²⁴ Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.

²⁵ Mansur, S. (2012). *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KESIMPULAN

Pendidikan sains di perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Kultur pendidikan sains di perguruan tinggi Islam ditandai oleh integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang dikembangkan harus mencerminkan perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan tetap menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Pembentukan karakter mahasiswa menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memadukan pembelajaran akademik dengan pembinaan nilai dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2020. Integrasi Sains dan Agama: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2020. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin. 2021. Epistemologi Islam dan Tantangan Integrasi Ilmu. Bandung: Mizan.
- Creswell, John W. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: SAGE Publications.
- Dumaria, F. (2006). Hubungan Akreditasi dengan Mutu Lulusan. *Kesmas*, 1(1), 26-32.
- Hamalik, O. (1992). Administrasi dan supervisi pengembangan kurikulum. *Bandung: Mandar Maju*, 44-45.
- Hasan, Ahmad. 2024. Integrasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan STEM di Perguruan Tinggi Islam. *International Journal of Islamic Education*, 5(1): 44–58.

Hasibuan, M. (2014). Makna dan urgensi pendidikan karakter. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 59-76.

Hidayat, M. dan Yusuf, R. 2023. Membangun Kultur Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam: Perspektif Integrasi Epistemologis. *Jurnal Integrasi Ilmu dan Agama*, 7(1): 55–70.

Ikmal, I., Tobroni, T., & Sutiah, S. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 399-416.

Juanda, A. (2014). Integrasi ilmu alam (sains) dan agama berbasis kurikulum grass roots di perguruan tinggi islam. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(1), 79-88.

Krippendorff, Klaus. 2019. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: SAGE Publications.

Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.

Mansur, S. (2012). *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Mohammad Muchlis Solichin, W. S. (2021). INTEGRASI AJARAN ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN. Madura.

Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, N. 2022. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Sains di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2): 115–130.

Nasional, D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22cm.

Nasr, Seyyed Hossein. 2021. Science and Civilization in Islam. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsuddin, M. 2022. Etika Sains dalam Perspektif Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1): 23–39.

Zed, Mestika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.